

Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20

Siti Rahmana

Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu

siti_rahmana_2009@yahoo.com

Abstract

Racial sentiment is a classic problem that occurred between ethnic Chinese and indigenous peoples in the archipelago during the colonial period. This paper focuses on the problem of racial sentiment in Surakarta early 20th century. The purpose of this paper is to analyze the relevance of racial sentiments, annihilations, and organizations Sarekat Islam. This work uses research method with study technique in the form of literature study. The findings of this study that the condition of racial sentiment that increased in Surakarta early 20th century to compound the deception. Increased letters of causality led to an organization that named Sarekat Islam. The presence of the Sarekat Islam in the midst of socio-economic decline is a form of indigenous people in the face of problems with Chinese terms, as well as a defensive measure against Dutch Colonial policy.

Keywords: *Racial sentiment, hoards, Surakarta, Sarekat Islam.*

Abstrak

Sentimen rasial merupakan permasalahan klasik yang terjadi antara etnis cina dan kaum pribumi di nusantara sejak masa kolonial. Tulisan ini memfokuskan diri pada permasalahan sentimen rasial di Surakarta awal abad ke-20. Adapun tujuan tulisan ini yaitu menganalisis relevansi sentimen rasial, perkecuan, dan organisasi Sarekat Islam. Karya ini menggunakan metode historis dengan teknik penelitian berupa studi pustaka. Temuan riset ini yaitu kondisi sentimen rasial yang meningkat di Surakarta awal abad ke-20 memunculkan praktik perkecuan. Meningkatnya kasus perkecuan menyebabkan munculnya sebuah organisasi yang diberi nama Sarekat Islam. Hadirnya Sarekat Islam ditengah-tengah keterpurukan sosial-ekonomi merupakan bentuk resistensi kaum pribumi dalam menghadapi persaingan dengan etnis Cina, sekaligus sebagai tindakan bertahan menghadapi kebijakan Kolonial Belanda.

Kata kunci: Sentimen rasial, perkecuan, Surakarta, Sarekat Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tercermin dari banyaknya bahasa dan dialek yang digunakan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Selain itu, terdapat juga beberapa agama dan kepercayaan yang mendominasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor terciptanya masyarakat majemuk.¹

Di tengah kemajemukan budaya, masyarakat Indonesia ternyata masih mampu mempertahankan kebersamaan dengan bermodalkan sikap gotong-royong, tolong-menolong, dan toleransi. Pada sisi yang lain, sebuah masyarakat

¹Di Indonesia ada kurang lebih 300 suku bangsa dengan bahasa dan dialek yang berbeda. Terdapat juga beberapa agama dan kepercayaan seperti Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Lihat Srijanti dkk, *Etika Berwarga Negara Edisi II : Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Salemba Empat, 2008), hlm. 46-47.

majemuk tentu tidak bisa lepas dari munculnya perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari pola pikir, cara pandang, dan perilaku masyarakatnya. Dari perbedaan tersebut, tidak jarang memunculkan konflik suku, ras, atau agama yang berujung pada kekerasan. Sebagai contoh ; peristiwa pembantaian etnis Madura di Sampit, peperangan antara komunitas agama Islam dan Kristen di Maluku dan Poso, kerusuhan dan pemerkosaan terhadap etnis Cina di Jakarta dan Solo, pembantaian terhadap orang-orang Aceh dan Papua, serta kasus-kasus lainnya.²

Pada masa sebelum kemerdekaan, permasalahan antara etnis Cina dengan kaum pribumi sebenarnya sudah ada sejak kedatangan bangsa Eropa di Indonesia, yaitu semenjak Kolonial Belanda menjalin hubungan kerjasama dengan orang-orang Cina di Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu faktor munculnya *sentimen rasial*³, yaitu konflik antara etnis Cina dengan kaum pribumi. Tulisan ini lebih memfokuskan diri pada kondisi *sentimen rasial* di Surakarta awal abad ke-20. Selain itu, tulisan ini juga akan memberikan gambaran bagaimana awal berdirinya organisasi *Sarekat Islam* disebabkan karena kondisi *sentimen rasial* antara etnis Cina dengan kaum pribumi, tercermin dari munculnya fenomena sosial berupa praktek *perkecuan*⁴.

Sarekat Islam merupakan organisasi semula bernama *Rekso Roemekso*⁵ yang didirikan oleh *Samanhudi*. Dalam perkembangannya, *Rekso Roemekso* mendapat status hukum, sehingga dari sebuah organisasi ronda sederhana berubah menjadi organisasi dagang bernama *Sarekat Dagang Islam (SDI)*. *Sarekat Dagang Islam* dapat merangkul masa dari berbagai lapisan termasuk kalangan buruh dan petani, sehingga keanggotaannya berkembang pesat. Selanjutnya, *Sarekat Dagang Islam* berubah menjadi *Sarekat Islam (SI)*, organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang perdagangan saja, melainkan juga dalam bidang politik. Hadirnya *Sarekat Islam* di tengah-tengah keterpurukan kondisi sosial-ekonomi kaum pribumi, mendorong lahirnya “kepentingan bersama” yang pantas

² Budi Susanto, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), hlm. 20.

³*Sentimen rasial* berinduk pada *rasisme*. *Rasisme* merupakan pandangan yang menganggap satu kelompok ras lebih unggul daripada ras lain dalam soal hak-hak dan martabat, yang kemudian mengakibatkan penjajahan dilakukan oleh ras satu terhadap ras lain. Lihat Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), hlm. 50. Rasa iri hati, cemburu, dan dengki yang menggambarkan ketidaksenangan kolektif menumbuhkan *sentimen rasial*. Periksa Ferdinand Suleeman, dkk (penyunting), *Bergumul dalam Pengharapan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), hlm. 368. *Sentimen rasial* anti-Tionghoa mengalami pemupukan sehingga meledak berkali-kali di Indonesia baik di masa Orde Lama terlebih lagi masa Orde Baru. Tentang hal ini lihat Budi Susanto, *op., cit.*, hlm. 68.

⁴*Perkecuan* berasal dari kata *kecu*. *Kecu* mengacu pada tindakan kriminal sekelompok orang atau kawan orang bersenjata yang meminta dengan paksa harta korban pada malam hari dan sering diikuti dengan penyiksaan serta pembunuhan korban. Sehingga *perkecuan* termasuk dalam “sentimen rasial secara radikal”. Lihat, Wasino, *Kapitalisme Bumi Putera : Perubahan Masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta : LKIS, 2008), hlm. 323-324.

⁵Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 55.

diperjuangkan dan direbut dari tangan Kolonial Belanda. Hal inilah yang menyebabkan *Sarekat Islam* mampu mewartakan terciptanya semangat persatuan, melahirkan rasa nasionalisme, sekaligus alat pencari identitas kebangsaan kaum pribumi di Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi antara Sentimen Rasial dan Awal Mula Sarekat Islam

Etnis Tionghoa selama ratusan tahun dijadikan alat oleh Kolonial Belanda untuk menjadi mesin penghasil uang yang sangat efektif. Kondisi ini menimbulkan “kebencian” dan “sentimen rasial” dari sebagian rakyat Indonesia.⁶ *Sentimen rasial* kaum pribumi terhadap keberadaan etnis Cina di Surakarta tidak dapat dilepaskan dari peran besar Kolonial Belanda, sebagai penguasa yang membuat kebijakan dan memonopoli perdagangan. Hak-hak istimewa diberikan Kolonial Belanda kepada etnis Cina dalam kebijakan ekonomi seperti perdagangan, dan kemudian memunculkan ketimpangan sosial bagi kaum pribumi. Kondisi ini mendorong timbulnya sebuah tindakan protes, seperti pemberontakan petani di Banten tahun 1888⁷. Tindakan protes secara radikal dari kaum pribumi tersebut dapat diasumsikan dalam meningkatnya kasus *perkecuan* pada awal abad ke-20.

Meningkatnya kasus *perkecuan* awal abad ke-20 di Surakarta merupakan sebuah bentuk konflik antara kaum pribumi dengan etnis Cina. Konflik ini hanya salah satu bagian dari konflik antara kaum pribumi dengan etnis Cina yang terjadi sejak etnis Cina mulai memasuki wilayah-wilayah Indonesia. Adanya *sentimen rasial* kaum pribumi diwujudkan dalam bentuk *perkecuan* di Surakarta, dilatarbelakangi oleh kesenjangan status sosial yang tinggi, serta pengaruh kebijakan Kolonial Belanda yang memberikan hak istimewa kepada etnis Cina. Sehingga, masyarakat pribumi hanya mampu mengungkapkan kekecewaan terhadap keadaan dengan melakukan tindakan kriminal yaitu menjadi *kecu*.

Di balik konflik antara kaum pribumi dengan etnis Cina, ada pengaruh positif yang muncul, yaitu terbentuknya kelompok ronda *Rekso Roemekso* diprakarsai oleh para pedagang batik di Laweyan. Aktivitas kelompok ronda ini diantaranya mengatasi fenomena *perkecuan* yang membuat daerah Laweyan tidak aman, di tengah-tengah persaingan antara pedagang batik Cina dengan pedagang batik pribumi. Pada perkembangan selanjutnya, kelompok ronda *Rekso Roemekso* diarahkan menjadi organisasi sosial-ekonomi, yang diberi nama *Sarekat Dagang Islam*. *Sarekat Dagang Islam* menjadi wadah bagi para pedagang

⁶Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta : Transmedia, 2008), hlm. 293.

⁷Baca buku Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888 : Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya : Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Penerjemah : Hasan Basri (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984). Lihat juga tentang pemberontakan petani melawan pemerasan dalam buku Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm.400-424.

Islam untuk bertahan dari sikap monopoli pedagang Cina. Dengan kata lain, *Sarekat Dagang Islam* yang akhirnya berubah nama menjadi *Sarekat Islam* hadir di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan solusi untuk menghadapi problematika sosial saat itu.

Perkecuan: Bentuk Sentimen Rasial Kaum Pribumi

Praktek perbanditan sosial merupakan salah satu ciri penting dinamika sosial-ekonomi-politik pedesaan di Jawa, seperti perbanditan di Batavia dan Banten, *kecu* di Yogyakarta dan Surakarta, pembakaran tebu di Pasuruan dan Probolinggo, antara 1850-1942.⁸ Pada dasarnya yang disebut bandit adalah individu atau kelompok orang yang menyerang dan merampok dengan kekerasan. Hal ini senada dengan pengertian perbanditan menggunakan sudut pandang *Neerlandosentris*⁹. Sebaliknya, tulisan ini memberikan pengertian perbanditan berdasarkan sudut pandang *Indonesiasentris*¹⁰. Perbanditan adalah suatu tindakan dari individu atau kelompok orang untuk mendapatkan kembali haknya yang telah dirampas oleh pemerintahan Kolonial.¹¹ Perbanditan merupakan *resistensi*¹² kaum pribumi atas kemiskinan, tekanan pajak, kerja wajib, dan kondisi sosial-ekonomi yang merugikan kaum pribumi. Berdasarkan kesadaran politiknya, *perkecuan* merupakan bagian dari kasus perbanditan yang tergolong dalam gerakan setengah sadar politik.

Praktek *kecu* di Surakarta memiliki sejarah tersendiri, sebab fenomena *kecu* terjadi diperkirakan karena para pelaku mengalami kekurangan pangan. Sehingga, motif *perkecuan* adalah motif ekonomi.¹³ Fenomena *perkecuan* masih berlangsung hingga awal abad ke-20. Salah satu wilayah yang sering menjadi sasaran para *kecu* adalah daerah *Colomadu*. Sasaran para *kecu* semula hanya

⁸Eep Saefulloh Fatah, *Mencintai Indonesia dengan Amal : Refleksi atas Fase Awal Demokrasi* (Jakarta : Republika, 2004), hlm. 39-40.

⁹ Istilah *Neerlandosentris* dipakai Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography* (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm. 29-30. Makna kata *Neerlandosentris* : pikiran atau perilaku yang menggunakan sudut pandang Belanda, dengan menonjolkan tokoh atau peristiwa yang memihak Belanda.

¹⁰ Istilah *Indonesiasentris* diartikan sebagai pendekatan menggunakan sudut pandang Indonesia yang menempatkan Indonesia sebagai pusat perhatian sekaligus memegang peranan. Lihat Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa : Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hlm. 23. Menurut Purwanto dan Ali, *Indonesiasentris* dimaknai sebagai sejarah dengan sudut pandang Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa *Indonesiasentris* sebenarnya adalah yang berorientasi pada masyarakat Indonesia dan penggunaan perspektif sejarah Indonesia. Tentang hal ini periksa M Faishal Aminuddin, *Globalisasi dan Neoliberalisme: Pengaruh dan Dampaknya bagi Demokratisasi Indonesia* (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2009), hlm. 285.

¹¹ Suhartono, *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa : Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta : Aditya Media, 1995), hlm. 130.

¹²Pada hakikatnya *resistensi* tidak lain adalah manifestasi dari *balance power*. Kekuatan kolonial yang terlalu besar pada dasarnya tidak dapat diimbangi oleh petani. Dengan kekuatan yang ada, petani mencoba mengimbangi kekuatan pemerintah. Dalam hal perbanditan pedesaan dapat dimasukkan dalam *resistensi* petani. Periksa *ibid.*, hlm.18 dan 104.

¹³ Wasino, *op.,cit.*, hlm. 326.

ditujukan kepada etnis Cina, sebagai salah satu bentuk *sentimen rasial* kaum pribumi. Namun dalam perkembangannya, sasaran para *kecu* bukan hanya etnis Cina, melainkan juga orang Eropa, orang kaya asing, serta orang Jawa dari kalangan menengah keatas.¹⁴ Di *Vorstenlanden*¹⁵, fenomena *perkecuan* merupakan praktek perampokan yang paling banyak mengisi khasanah kriminalitas di daerah Surakarta.¹⁶ Pada tahun 1915, praktek *perkecuan* di Surakarta jumlahnya relatif cukup besar yaitu 51 kasus. Jumlah ini dibandingkan dengan tahun 1900-an, rata-rata kurang dari 10 kasus *perkecuan*. Kasus *perkecuan* paling tinggi terjadi pada tahun 1919, yaitu mencapai 85 kasus. Angka ini menurun drastis pada tahun 1924, karena hanya terdapat 24 kasus.

Pada tahun tersebut juga bersamaan dengan munculnya organisasi *Sarekat Islam* yang merekrut banyak massa termasuk kalangan buruh dan petani. Sehingga *Sarekat Islam* mampu meredam peningkatan *perkecuan*, dimana sebagian besar pelaku *perkecuan* dilakukan oleh para petani. Organisasi *Sarekat Islam* lebih mengarahkan massanya pada pergeseran gerakan reaksi, yakni dari gerakan tradisional ke gerakan modern melalui organisasi. Hal inilah yang memunculkan korelasi antara *resistensi* petani dan gerakan massa *Sarekat Islam*.¹⁷ Maka, fenomena *perkecuan* merupakan bagian dari praktek “sentimen rasial secara radikal” dari kaum pribumi. Kehadiran *Sarekat Islam* ditengah-tengah keterpurukan kondisi sosial-ekonomi kaum pribumi dapat mengurangi praktek “sentimen rasial secara radikal”, seperti fenomena *perkecuan* bermotifkan ekonomi.

Sarekat Islam sebagai Alat Pencari Identitas Kebangsaan

Lahirnya *Sarekat Islam* berdasarkan pada persamaan seluruh umat di tahun 1912, dalam usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan disambut rakyat banyak khususnya dari lapisan bawah. Petani dan buruh mendapat kesempatan yang sama untuk bergabung agar nasibnya terbela. Sebenarnya, keduanya saling memperoleh keuntungan. Bagi *Sarekat Islam* yang baru terjun dalam aktivitas ekonomi dan politik, maka kedudukan buruh dan petani memperkuat gerakannya untuk memperjuangkan tujuan kepada pemerintah.¹⁸ Keanggotaan *Sarekat Islam* mengalami perkembangan pesat. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa *Sarekat Islam* mendapat perhatian dari kaum pribumi, terlebih dari kalangan buruh dan petani. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik *Sarekat Islam* yang beranggotakan masyarakat dari berbagai lapisan. *Sarekat Islam* diharapkan mampu menjadi tempat penyalur cita-cita atas perbaikan kesejahteraan hidup ditengah-tengah keterpurukan sosial-ekonomi

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 325.

¹⁵ Istilah *vorstenlanden* digunakan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), hlm. 185. Arti kata *vorstenlanden* : daerah kerajaan.

¹⁶ Suhartono, *op.,cit.*, hlm.132.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 146.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

saat itu, serta berjuang merebut kembali hak-hak kaum pribumi yang dirampas oleh Kolonial Belanda.

Kesamaan nasib dan tujuan tersebut “mengikat” kaum pribumi dalam sebuah wadah organisasi, sehingga mendorong lahirnya “kepentingan bersama” yang pantas diperjuangkan dan direbut kembali dari tangan Kolonial Belanda. Rasa kesatuan dan semangat nasionalisme inilah yang menjadikan *Sarekat Islam* digunakan sebagai alat pencari identitas kebangsaan kaum pribumi di Surakarta, pada masa radikal Indonesia. Kesamaan-kesamaan tersebut mendorong adanya usaha mewujudkan perjuangan atas “kepentingan bersama”, bersatu untuk bersama-sama membela hak bumi-putera dari Kolonial Belanda merupakan bagian dari proses pencarian identitas keindonesiaan kaum pribumi.

PENUTUP

Kebijakan politik dan ekonomi Kolonial Belanda di Surakarta awal abad ke-20 memunculkan kesenjangan sosial yang tinggi. Adanya hak-hak istimewa dari Kolonial Belanda kepada etnis Cina seperti dalam bidang perdagangan, menimbulkan ketimpangan sosial bagi kaum pribumi. Hal ini melatarbelakangi terjadinya sebuah tindakan “sentimen rasial secara radikal” dari kaum pribumi terhadap etnis Cina. Sikap *sentimen rasial* tersebut tercermin dari meningkatnya fenomena *perkecuan* di Surakarta. *Sentimen rasial* ini merupakan salah satu bentuk konflik antara kaum pribumi dengan etnis Cina. Konflik ini ternyata mendorong lahirnya *Sarekat Islam*. Hadirnya *Sarekat Islam* ditengah-tengah keterpurukan sosial-ekonomi merupakan bentuk resistensi kaum pribumi dalam menghadapi persaingan dengan etnis Cina, sekaligus sebagai tindakan bertahan menghadapi kebijakan Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya, *Sarekat Islam* mampu merangkul anggota yang sebagian besar berasal dari kalangan petani dan buruh.

Kondisi ini menciptakan sebuah hubungan erat antara kaum pribumi terhadap gerakan massa *Sarekat Islam*. *Sarekat Islam* mampu meredam peningkatan *perkecuan* dengan lebih mengarahkan massanya pada pergeseran gerakan reaksi, yakni dari gerakan tradisional ke gerakan modern melalui organisasi. Ini berarti, *Sarekat Islam* mampu mengurangi terjadinya “sentimen rasial secara radikal” dari kaum pribumi terhadap etnis Cina. Tidak hanya itu, secara bersamaan *Sarekat Islam* juga mampu mendorong massanya untuk memperjuangkan “kepentingan bersama” atas dasar kesamaan nasib dan tujuan, yakni memperjuangkan hak-hak rakyat yang telah direbut Kolonial Belanda. Sehingga, rasa persatuan-kesatuan dan semangat nasionalisme inilah yang menjadikan *Sarekat Islam* digunakan sebagai alat pencari identitas kebangsaan, sekaligus merupakan bagian dari proses pencarian identitas keindonesiaan kaum pribumi di Surakarta, pada masa radikal Indonesia yakni awal abad ke-20.

REFERENSI

- Benny G Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Transmedia, 2008.
- Budi Susanto, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Eep Saefulloh Fatah, *Mencintai Indonesia dengan Amal: Refleksi atas Fase Awal Demokrasi*. Jakarta: Republika.
- Ferdinand Suleeman, dkk penyunting, *Bergumul dalam Pengharapan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- M. Faishal Aminuddin, *Globalisasi dan Neoliberalisme: Pengaruh dan Dampaknya bagi Demokratisasi Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Srijanti dkk, *Etika Berwarga Negara Edisi II: Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Suhartono, *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, penerjemah Hilmar Earid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.